

KRITIK TERHADAP EKSISTENSI MANUSIA DALAM KONSEP REINKARNASI BUDDHISME

ELISA TENGGANA

PENDAHULUAN

Pada bulan Juli 1997, Dalai Lama keempat belas sebagai pemimpin spiritual Tibet menyatakan bahwa jika ia meninggal, ia akan dilahirkan kembali di luar negara Tiongkok, demikian dilaporkan oleh surat kabar *Asia Times* pada bulan Desember 2019.¹ Pernyataan ini ditanggapi oleh pemerintah Tiongkok dengan mengatakan bahwa reinkarnasi Dalai Lama harus berada di bawah otoritas pemerintah Tiongkok. Dalam wawasan dunia Kristen, ini terdengar sebagai sesuatu yang irasional, karena orang Kristen percaya kelahiran dan kematian ada dalam kedaulatan Tuhan. Roh seseorang tidak mungkin bisa memilih di mana ia akan dilahirkan.

Namun harus diakui bahwa pada zaman yang mengalami perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang begitu pesat, di mana manusia mulai menggantungkan hidupnya pada materi-materi hasil ciptaan sendiri, masih ditemukan banyak orang yang percaya reinkarnasi. Reinkarnasi yang sekilas terdengar seperti suatu kepercayaan kuno, pada kenyataannya masih diyakini bukan saja oleh orang-orang awam, tetapi juga orang beberapa orang yang memiliki pengetahuan tinggi.

¹Kunsang Thokmay, “Who Has the Right to Decide the Next Dalai Lama?,” *Asia Times*, Desember 2019, diakses 23 Juli 2020, <https://asiatimes.com/2019/12/reincarnation-politics-the-dalai-lama-and-beijing-standoff/>

Buddhisme adalah salah satu kepercayaan Timur yang mengajarkan reinkarnasi sebagai suatu bentuk “keselamatan”² Melihat reinkarnasi sebagai konsep yang irasional dan berpotensi menjadi suatu hambatan dalam mengabarkan Injil, maka penulis mencoba untuk menganalisa konsep ini dan memberikan kritik dengan prasuposisi eksistensi Allah sebagai pribadi yang ultimat. Penulis berargumen bahwa dalam wawasan dunia Kristen, Allah sebagai penciptalah yang memberikan nilai kepada manusia, dan seluruh kehidupan manusia baik suka maupun duka sepenuhnya ada di tangan Sang Pencipta. Penulis akan terlebih dahulu secara sederhana meninjau dasar kepercayaan Buddhisme sebagai latar belakang yang membantu untuk memahami konsep reinkarnasi. Kemudian penulis akan meninjau konsep reinkarnasi secara khusus dan memberikan kritik terkait dengan asal mula kehidupan dan eksistensi manusia dalam konsep ini untuk memperlihatkan bahwa nilai keberadaan manusia dalam konsep reinkarnasi tidak dapat diterima secara logika.

BUDDHISME DAN REINKARNASI

Buddhisme adalah salah satu kepercayaan dengan wawasan dunia panteisme. Secara umum panteisme melihat Allah (satu-satunya yang memiliki eksistensi nyata) sebagai wujud yang impersonal.³ Alam semesta ini adalah sesuatu yang keluar dari Allah, sehingga Allah dan alam semesta adalah satu. Bagi panteis, kesatuan dengan Allah adalah tujuan akhir dari keberadaan yang bersifat *maya*.⁴ Tujuan

²Norman L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 1999), 139.

³*Ibid.*, 580.

⁴Norman L Geisler dan William D Watkins, *Worlds Apart: A Handbook on World Views* (Grand Rapids: Baker Book House, 1989), 98–99.

ini membentuk konsep etika yang melihat bahwa setiap perbuatan dilakukan untuk membantu seseorang mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Oleh karena itu tidak ada standar etika yang absolut.⁵ Pandangan tentang Allah dan alam semesta seperti ini mendasari banyak konsep pemikiran Buddhisme, termasuk reinkarnasi.

Kepercayaan dasar Buddhisme

Buddhisme diajarkan oleh Siddhartha Gautama, yang karena telah mendapatkan pencerahan, disebut Budha (*enlightened one*).⁶ Di dalam kepercayaan ini, tujuan hidup yang diajarkan adalah untuk mencapai *nirvana*. Norman Geisler mengatakan bahwa “*The goal of all Buddhists is not heaven or being with God, for there is no God in Gautama’s teaching. Rather they seek nirvana, the elimination of all suffering, desires, and the illusion of self-existence.*”⁷

Untuk memahami konsep reinkarnasi dalam Buddhisme secara umum,⁸ penulis akan memulai dengan melihat Empat Kebenaran Arya (*Four Noble Truth*) dalam kepercayaan ini yang disebutkan oleh Geisler,⁹ yaitu bahwa: (1) hidup adalah penderitaan, (2) penderitaan disebabkan oleh kesenangan dan kemakmuran, (3) penderitaan dapat diatasi dengan meniadakan hawa nafsu, (4) hawa nafsu dapat ditiadakan dengan Jalan Utama berunsur Delapan (*the Eightfold Path*).¹⁰

⁵Ibid., 100.

⁶Walpola Rāhula, *What the Buddha Taught*, ed. ke-2. (New York: Grove, 1974), xv.

⁷Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 244.

⁸Di dalam Buddhisme ada banyak aliran yang berbeda dengan pengajaran yang sedikit berbeda. Dalam makalah ini, penulis mengambil penjelasan dan pandangan Buddhisme secara umum, dan lebih mengacu pada ajaran Buddha mula-mula.

⁹Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 139.

¹⁰Jalan Utama berunsur Delapan adalah sebuah sistem serta pedoman moral

Empat kebenaran inilah yang dipegang di dalam Buddhisme. Di luar itu mereka percaya akan suatu kekuatan yang ultimat, suatu keberadaan yang kekal. Oleh Walpola Rahula, *The Four Noble Truth* dijelaskan dengan lebih sesuai dengan konteks pemikiran Budha, yaitu: (1) *dukkha*—penderitaan, ketidaksempurnaan, kefanaan, kekosongan, ketidakberdayaan, (2) *Samudaya*—penyebab atau asal dari *dukkha*, (3) *Nirodha*—penghentian *dukkha*, (4) *Magga*—Jalan menuju penghentian *dukkha*.¹¹

Di dalam buku yang menjelaskan tentang agama dan kepercayaan utama di dunia, Derek Cooper mengatakan bahwa menurut Buddhisme, alam semesta ini tidak memiliki awal dan tidak memiliki ujung.¹² Alam semesta hanyalah kumpulan dari aktivitas dan pengalaman yang dialami oleh penghuni alam semesta serta bentuk materi dari setiap penghuni. Dalam *Dhammapada (The Words of Truth)*, yaitu salah satu kitab agama Buddha, Gautama mengajarkan bahwa “*All conditioned things are impermanent, all conditioned things are ill, all states are without self.*” Segala sesuatu tidak permanen, merupakan penderitaan, dan tidak ada eksistensi diri di dalamnya. Semua berlangsung dalam suatu hukum sebab akibat yang disebut *karma*.¹³

dalam kepercayaan Buddha, meliputi (1) pengetahuan yang benar tentang empat kebenaran dasar, (2) intensi yang benar, (3) perkataan yang benar, (4) perbuatan yang benar, (5) pekerjaan yang benar (yang tidak menyebabkan penderitaan), (6) upaya yang benar, (7) pikiran yang benar (menolak diri yang terbatas), dan (8) meditasi yang benar. Lih. Norman L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 1999), 243-244.

¹¹Rāhula, *What the Buddha Taught*, 16.

¹²Derek Cooper, *Christianity & World Religions: An Introduction to the World's Major Faiths* (Phillipsburg: P & R, 2013), 26.

¹³Ibid.

Dalam pandangan Buddhisme, makhluk akan terlahir ke dalam salah satu dari enam alam¹⁴ yang ada dalam Roda Kehidupan sesuai dengan perbuatannya dalam kehidupan yang terdahulu.¹⁵ Inilah yang disebut sebagai reinkarnasi, konsep yang akan menjadi pokok pembahasan dari makalah ini.

Konsep Reinkarnasi menurut Buddhisme

Reinkarnasi adalah salah satu konsep dalam pengajaran Buddha. Kata “reinkarnasi” berarti kedatangan kembali dalam daging. Konsep ini mengajarkan bahwa kehidupan ada dalam suatu lingkaran.¹⁶ Tubuh manusia akan berakhir pada kematian, tetapi tidak demikian dengan kesadaran (jiwa). Jiwa ini kemudian akan terikat pada suatu tubuh dan kembali untuk menghidupi kehidupan baru.¹⁷ Geisler mencatat: “*Buddhists say that the unconscious soul (vinnana) continues, but the self (intellect, emotions, and consciousness) is obliterated at death.*”¹⁸ Satu paragraf dari kumpulan puisi filosofis yang dianggap terpenting dalam agama Budha (*Mundaka Upanishad*) dapat menggambarkan proses kehidupan seseorang sebagai demikian: “*Drowned in the midst of ignorance, but thinking themselves great and learned, the deluded ones, attacked from all sides by decay, disease and death and several other miseries, turn round and round in the wheel of Samsara like blind men guided by blind men.*”¹⁹ *Samsara*

¹⁴Enam alam yang tercakup dalam Roda Kehidupan: Alam dewa/ setengah dewa, binatang, makhluk neraka, hantu, manusia, dan allah.

¹⁵Cooper, *Christianity & World Religions*, 26.

¹⁶Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 639.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid., 18.

¹⁹Swami Krishnananda, *The Mundaka Upanishad* (India: The Divine Life Society, 1951), 19-20, Adobe PDF ebook.

adalah suatu lingkaran eksistensi di mana jiwa berpindah dari kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali.²⁰ Menurut Cooper, manusia terperangkap di dalam *samsara* karena hawa nafsu dan keinginan, dan ini membuat penderitaan itu tidak dapat dihentikan. Lingkaran ini digerakkan oleh perbuatan (*karma*).²¹

Karma adalah perilaku yang mengandung unsur “keinginan” di dalamnya dan menjadi penentu di mana suatu jiwa akan dilahirkan kembali.²² “Keinginan” bersifat relatif, bisa baik atau buruk. Keinginan baik atau buruk akan menghasilkan suatu kekuatan sebagai efeknya. Kekuatan tersebutlah yang menjadi pendorong suatu eksistensi terus bergerak dalam lingkaran *samsara*. Walau demikian, teori *karma* dalam Buddhisme tidak dapat disamakan dengan keadilan atau penghukuman, demikian menurut Rahula.²³ Ia mengatakan bahwa *karma* adalah suatu hukum sebab akibat yang natural, bukan sebagai hukuman atau penghargaan. Namun buah *karma* itulah yang akan dibawa ke dalam kehidupan setelah kematian tubuh. Setelah tubuh seseorang berhenti berfungsi pada saat kematian, *karma* tidak berhenti, melainkan bermanifestasi di dalam tubuh yang lain. Demikianlah proses reinkarnasi berlangsung.²⁴

Di dalam konsep reinkarnasi, eksistensi manusia, baik jiwa dan raga adalah sesuatu yang tidak permanen, selalu berubah, dan tidak nyata. Eksistensi adalah suatu dunia yang penuh dengan penderitaan, sakit penyakit, dan diri yang dikendalikan oleh hawa nafsu dan keterikatan, demikian menurut Richard C. Bush.²⁵ Jika penganut

²⁰Cooper, *Christianity & World Religions*, 38.

²¹Ibid., 26.

²²Rāhula, *What the Buddha Taught*, 32.

²³Ibid.

²⁴Ibid., 33.

²⁵Richard C. Bush, “The Buddhist Doctrine of Man in His Existence,” *The South East Asia Journal of Theology* 2, no. 4 (April 1961): 44–56.

teistik melihat bahwa Allah tidak diciptakan dan tidak memiliki awal, maka dalam Buddhisme alam semesta dan makhluk hidup pun tidak memiliki awal (*unthinkable*).²⁶ Makhluk yang pertama sejak awal sudah mengembara di dalam ketidakpeduliannya, terikat oleh hawa nafsu. Budha mengatakan bahwa seseorang harus benar-benar memahami hawa nafsu itu sebagai bentuk penderitaan. Menurut ajaran Buddha, eksistensi manusia hanya terbatas sebagai lima kumpulan aspek (*kandhas*), yaitu: materi, sensasi, persepsi, pemikiran, dan kesadaran.²⁷ Eksistensi sementara ini hanya untuk dilahirkan kembali. Sepanjang manusia percaya akan eksistensi diri dan menganggap dirinya memiliki jiwa, maka ia tidak akan bebas dari *samsara*.²⁸ Realita tertinggi dalam Buddhisme tentang eksistensi manusia adalah “ketiadaan diri” (*no-self/anatta*). Ini adalah kebenaran yang ultimat. “Diri” menurut Buddhisme adalah ilusi belaka yang pada akhirnya hanya menghasilkan keegoisan, hawa nafsu, kebencian, dan keangkuhan yang menjadi sumber masalah di dunia ini. Oleh karena itu Buddhisme mengajarkan agar manusia menghancurkan semua keburukan itu.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kehidupan dalam Buddhisme adalah lautan penderitaan, di mana sukacita yang ditemukan di dalamnya adalah semu dan hanya berada di permukaan saja. Selain itu, sukacita itu akan berakhir dalam penderitaan lain. Seorang biksu Tibet Geshe Kelsang Gyatso mengatakan demikian:

²⁶Budha sendiri dalam pengajarannya menolak untuk berspekulasi mengenai asal mula segala sesuatu, karena menurutnya pemikiran itu tidak berfaedah dan sebaliknya akan mendistraksi seseorang dalam memikirkan hal yang lebih penting yaitu bagaimana keluar dari penderitaan. (Cooper, *Christianity & World Religions*, 28.)

²⁷Ibid., 40.

²⁸Ibid.

²⁹Rāhula, *What the Buddha Taught*, 51–52.

*Each and every living beings has the sincere wish to avoid all suffering and problems permanently. Normally we try to do this by using external methods, but no matter how successful we are from a worldly point of view—no matter how materially, wealthy, powerful or highly respected we become—we shall never find permanent liberation from suffering and problems.*³⁰

Bagi manusia yang harus dilakukan adalah melakukan Jalan Utama berunsur Delapan (*the Eightfold Path*) yang diajarkan oleh Buddha agar dapat terlepas dari *samsara*.

Di dalam reinkarnasi selain terjadi perpindahan kesadaran (diri), juga terjadi perpindahan memori, demikian menurut Buddhisme seperti yang dijelaskan oleh Bhikkhu Anālay,³¹ sehingga dalam kondisi konsentrasi penuh maupun alam bawah sadar, seseorang dapat mengakses ingatan dari kehidupan yang lampau. Dikatakan bahwa melalui proses meditasi, seseorang dapat mengingat memori-memori, nama, dan kondisi kehidupan masa lampau. Dengan meditasi, maka seseorang akan terhubung dengan kehidupan masa lampaunya. Proses ini disaksikan sendiri oleh Budha pada saat ia mendapatkan kesadaran akan masa lampaunya.

KRITIK TERHADAP KONSEP REINKARNASI BUDDHISME

Setelah memahami konsep reinkarnasi Buddhisme, penulis dalam bagian ini akan mengemukakan beberapa keberatan berkaitan dengan eksistensi manusia dalam konsep reinkarnasi. Keberatan yang

³⁰Abdu Murray, *Grand Central Question: Answering the Critical Concerns of the Major Worldviews* (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 132.

³¹Bhikkhu Analayo, *Rebirth in Early Buddhism and Current Research* (Somerville: Wisdom, 2018), 66-67, Epub.

dikemukakan akan berfokus pada irasionalitas reinkarnasi, dilihat dari wawasan dunia Kristen.

Pertama, reinkarnasi dan lingkaran kelahiran kembali yang tidak terputus tidak dapat memberikan penjelasan terhadap asal usul manusia. Jika kehidupan berlangsung secara sirkular dan saling terkait, maka waktu, tempat, dan cara munculnya kehidupan pertama akan menjadi pertanyaan yang besar. Di dalam pengajaran Buddha, alam semesta tidak memiliki awal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia dan makhluk hidup lainnya juga tidak memiliki awal. Seperti yang disadari seluruh umat manusia, tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak memiliki awal. Pengajaran ini jelas bertentangan dengan doktrin penciptaan di dalam wawasan dunia Kristen yang melihat bahwa alam semesta dan segala isinya diciptakan oleh Tuhan, dan pada akhirnya setiap makhluk hidup akan mengalami kematian jasmani.

Dhammika, seorang biksu dan penulis Buddha memberi penjelasan mengenai asal usul manusia dengan mengatakan bahwa:

Ketika kita meninggal, pikiran dengan semua kecenderungannya, kegemarannya, kemampuan dan karakteristik yang telah dikembangkan dan dikondisikan dalam kehidupan ini, mengembangkan kembali dirinya sendiri pada telur yang dibuahi. Demikianlah individu itu berkembang, tumibal lahir (*reinkarnasi*) dan mengembangkan suatu pribadi yang dipengaruhi baik oleh karakteristik yang dibawa dari kehidupan lalu dan lingkungan yang baru.³²

Namun Dhammika memulai penjelasannya dari saat individu meninggal, dan bukan saat ia lahir, sehingga sebenarnya penjelasan ini masih belum menjawab pertanyaan tentang asal usul manusia. Secara

³²Shravasti Dhammika, *Good Question Good Answer*, terj. Clesia (Jakarta: Karaniya, 2016), 85.

logika, kelahiran kembali suatu tubuh materi menandakan adanya kelahiran sebelumnya di mana memang ada proses biologis yang menghasilkan embrio sebagai cikal bakal seorang manusia. Seandainya reinkarnasi memang berlangsung, setidaknya jiwa yang terus dilahirkan kembali memiliki kehidupan sebelumnya, dan tubuh jasmani pertama juga tidak muncul begitu saja. Dalam teori reinkarnasi, tubuh jasmani terlihat sebagai suatu kebetulan, dalam arti seseorang terlahir dalam bentuk fisik yang ada secara acak.

Selain aspek material, manusia memiliki aspek spiritual. Manusia memiliki roh, dan aspek-aspek seperti pikiran, emosi, kepandaan, dan lain-lain. Teori reinkarnasi juga tidak dapat menjelaskan awal mula ini semua. Hanya melalui penciptaan, manusia pertama memperoleh aspek material dan spiritualnya. Dalam wawasan dunia Kristen, manusia diciptakan segambar dan serupa Allah, Sang Pencipta. Penciptaan berpuncak pada humanitas di mana dunia spiritual dan dunia material disatukan, demikian menurut Herman Bavinck.³³ Manusia sebagai ciptaan memiliki gambar dan rupa Allah yang walaupun telah rusak akibat kejatuhan dalam dosa, tetap masih ada pada manusia hingga saat ini. Dan karena Allah, Sang Pencipta adalah Roh, maka di dalam diri manusia juga ada roh. Roh manusia inilah yang akhirnya menyebabkan manusia memiliki suatu insting untuk mencari sesuatu yang bersifat ilahi, seperti Penciptanya.³⁴ Hanya penciptaan lah yang memungkinkan adanya proses-proses berikutnya seperti pertumbuhan dan kematian dalam kehidupan manusia..

³³Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah dan Penciptaan*, ed. John Bolt, terj. Ichwei G Indra dan Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2012), 642.

³⁴Cooper, *Christianity & World Religions*, 147.

Kedua adalah keberatan terhadap makna eksistensi manusia. Buddhisme mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah ilusi, termasuk diri (*self*). Jiwa yang mengalami reinkarnasi akan terus berputar di dalam lingkaran *samsara*, dan jika ia dapat meniadakan hawa nafsu dengan mengikuti Jalan Utama berunsur Delapan (*the Eightfold Path*), barulah ia dapat lepas dari reinkarnasi, dan masuk ke dalam *nirvana*. *Nirvana*—kebahagiaan tertinggi—adalah suatu dimensi di luar ruang dan waktu, seperti yang tercatat dalam *Dhammapada*:

Kesehatan adalah keuntungan yang paling besar.
Kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga.
Kepercayaan adalah saudara yang paling baik.
Nibbana adalah kebahagiaan yang tertinggi.
(*Dhammapada* 204)

Menurut Dhammika, dimensi ini tidak dapat dibuktikan dan hanya dapat disimpulkan dengan argumen bahwa jika ada dimensi ruang dan waktu seperti yang kita alami sekarang ini, maka ada satu dimensi dimana waktu dan ruang tidak berlaku. Kita akan mengetahuinya ketika kita mencapainya.³⁵ Argumen ini tidak mempunyai bukti yang kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia sebenarnya tidak bisa memastikan apakah ia benar-benar dapat mencapai *nirvana*, karena tidak ada yang dapat membuktikan bahwa *nirvana* itu ada. Jika demikian, pertanyaan selanjutnya adalah apa makna dari kehidupan di dunia saat ini? Jika eksistensi di dunia adalah ilusi, dan tujuan akhir kehidupan (*nirvana*) juga tidak dapat dipastikan, maka kehidupan saat ini tidak memiliki makna sama sekali.

Selain itu, jika alam semesta dan isinya dipandang sebagai eksistensi yang tidak nyata (*maya*), sementara manusia yang hidup di

³⁵Dhammika, *Good Question Good Answer*, 43.

dalamnya merasakan semua sensasi dalam dunia ini secara nyata, bagaimana membedakan antara yang nyata dan yang tidak? Sangat tidak masuk akal bila manusia secara khusus hidup di dalam dunia ilusi tetapi melewati setiap detik dalam hidupnya dengan perasaan nyata. Penulis melihat ini sebagai kekacauan dalam pikiran dan hidup manusia yang menyebabkan seseorang hidup tanpa makna yang jelas. Geisler menggambarkan ini sebagai suatu dilema.³⁶

Di dalam teori reinkarnasi Buddhisme, tujuan akhir dari eksistensi manusia adalah untuk keluar dari lingkaran penderitaan dan mencapai anihilasi selayaknya nyala lilin mati tertiuip angin. Tujuan akhir ini harus dicapai dengan cara menjalani lingkaran penderitaan dengan moralitas yang baik, konsentrasi, dan kebijaksanaan.³⁷ Sehingga pada saat mereka ingin meniadakan *dukkha*, kehidupan di dunia ini justru dijalani dengan tujuan yang ironisnya terdengar sebagai *dukkha*. Sementara itu, dalam kekristenan, manusia diciptakan dengan tujuan memuliakan Allah, Sang Pencipta. Kehendak Allah adalah hukum tertinggi dan menjadi dasar ultimatum bagi manusia ciptaan-Nya.³⁸ Ia adalah gambar dan rupa Allah yang diciptakan untuk menjadi wakil Allah di dunia. Calvin mengatakan bahwa keseluruhan manusia (tubuh dan jiwa) mencerminkan kemuliaan Allah, demikian dikutip Anthony Hoekema dalam bukunya.³⁹ Kejatuhan manusia ke dalam dosa merusak gambar dan rupa Allah itu. Karena manusia adalah ciptaan, maka yang dapat memperbaiki kerusakan itu hanya Sang Pencipta. Oleh sebab itu Ia menyelamatkan manusia lewat Kristus yang datang ke dunia, agar orang yang percaya dan ada dalam Kristus beroleh hidup

³⁶Geisler dan Watkins, *Worlds Apart*, 102.

³⁷Edward A. Irons, *Encyclopedia of Buddhism*, Encyclopedia of World Religions (New York: Facts on File, 2008), xvi.

³⁸Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah dan Penciptaan*, 542.

³⁹Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1986), 68.

yang kekal dalam tubuh kemuliaan. Namun orang yang tidak bertobat dan menolak Kristus akan hidup dalam kebinasaan yang kekal. Itulah yang menjadi tolak ukur manusia dalam kehidupan saat ini di dunia.⁴⁰

Ketiga, keberatan terhadap tidak adanya standar moral. Dalam teori reinkarnasi yang berdasarkan *karma*, manusia tidak dapat menemukan standar moral yang jelas.⁴¹ Bagi penganut teori reinkarnasi, masing-masing individu bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Buah *karma* akan menentukan di alam mana mereka akan dilahirkan kembali, sehingga tidak ada standar yang menjadi batasan antara benar dan salah. Jika seseorang terlahir tidak baik, maka itu adalah buah dari *karma* di kehidupannya yang lampau. Dengan pola pikir seperti ini, manusia tidak lagi hidup sebagai makhluk sosial yang mengasihi orang lain di sekeliling mereka, karena setiap orang sedang menghidupi buah *karmanya* sendiri. Geisler mengatakan bahwa:

*Reincarnation is ultimately anti-humanitarian. It generates no social compassion. Anyone who helps the thousands of poor, crippled, maimed, homeless, and starving people on the streets of India is working against the law of karma . People suffer to work off their karmic debt and if you helped them, then they would have to come back again and suffer even more to work off that debt.*⁴²

Di dalam lingkaran reinkarnasi, jika seseorang mengetahui bahwa dengan berbuat baik dan benar, ia akan dilahirkan kembali di alam yang lebih baik, maka sangat logis untuk berasumsi bahwa ia akan berusaha sekuat tenaga untuk bersikap baik dan benar. Berangkat dari pikiran demikian, maka dunia hingga saat ini seharusnya dipenuhi dengan kebaikan. Namun fakta yang terlihat tidak demikian. Geisler berpendapat bahwa:

⁴⁰Ibid., 96.

⁴¹Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 641.

⁴²Ibid., 642.

If reincarnation were correct, society should be improving. After all, if we have had hundreds, even thousands, of chances to improve over millions of years, then there should be some evidence of it. There is no evidence that such moral progress is being made. ... even a realistic optimist who hopes for a better day must acknowledge that there is no indisputable evidence that any significant moral improvement has occurred over the thousands of years we know about.

Tidak ada bukti-bukti yang memperlihatkan perkembangan yang menuju pada perbaikan moral manusia hingga saat ini.

Sementara itu jika melihat bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan manusia adalah ciptaan-Nya, maka ciptaan seharusnya hidup sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. Allah, Sang Pencipta adalah pribadi yang kudus, tidak berdosa, sehingga Ia adalah standar benar dan salah di dalam kehidupan manusia. Yesus, Sang Firman yang menjadi manusia, menyatakan bahwa Ia adalah jalan, kebenaran, dan hidup. Ia adalah standar kebenaran. Selain itu, Yesus juga mengajarkan kasih. “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” bukan hanya merupakan pengajaran, melainkan merupakan hukum yang diberikan oleh Yesus. Standar kebenaran dan kasih seperti inilah yang seharusnya mendasari kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah di bumi.

PENUTUP

Penderitaan dan sakit memang merupakan pusat dari semua pandangan dunia, demikian menurut Abdu Murray.⁴³ Menurutinya, setiap wawasan dunia memang mencari jalan keluar dari penderitaan dan masing-masing memiliki jalan keluar yang berbeda. Masing-masing memiliki atau menciptakan caranya sendiri, ada yang mengusahakannya sendiri, ada yang mencoba melarikan diri, bahkan menjadi Tuhan sendiri. Penulis melihat definisi penderitaan di dalam setiap wawasan dunia berbeda. Bagi orang Kristen, penderitaan bukan sekadar penderitaan jasmani tetapi lebih dari itu; adalah akibat dari dosa. Bagi penganut Buddhisme, penderitaan adalah penderitaan jasmani dan keterikatan akan sesuatu. Oleh karena itu jalan keluar yang diyakini pun berbeda.

Reinkarnasi yang diajarkan dalam Buddhisme dilihat sebagai suatu keselamatan. Namun penulis berpendapat bahwa itu tidak dapat dianggap sebagai keselamatan, karena di dalam proses reinkarnasi, “diri” dimusnahkan pada akhir dari setiap kehidupan. Sehingga walaupun seseorang menjalani hidupnya di dunia, ia tetap tidak mempunyai harapan untuk mencapai *nirvana*.⁴⁴ Buddhisme melihat hidup yang dipenuhi penderitaan sebagai suatu ilusi yang tidak nyata. Pandangan ini sama sekali tidak memberi jalan keluar bagi manusia yang sedang hidup di dalam dunia.

Tidak demikian dengan orang yang percaya kepada Kristus dan telah menerima kasih karunia Tuhan. Mereka memiliki pengharapan dalam Yesus Kristus dan Injil adalah jalan keluarnya. Tuhan sendiri yang menciptakan manusia. Ia mengerti penderitaan

⁴³Murray, *Grand Central Question*, 134.

⁴⁴Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian apologetics*, 244.

manusia yang terbelenggu dosa, dan Ia sendiri yang datang mencari dan menyelamatkan manusia dari upah dosa itu. Tuhan, Sang Pencipta adalah pribadi yang memiliki kuasa ultimat untuk membawa manusia ciptaan-Nya keluar dari penderitaan. Manusia sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk melepaskan diri dari penderitaan. Tetapi Yesus Kristus datang memberikan keselamatan dan pengharapan kepada orang-orang yang menerima Dia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Analayo, Bhikkhu, *Rebirth in Early Buddhism and Current Research*. Somerville: Wisdom, 2018. Epub.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah dan Penciptaan*. Disunting oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh Ichwei G Indra dan Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2012.
- Bush, Richard C. "The Buddhist Doctrine of Man in His Existence." *The South East Asia Journal of Theology* 2, no. 4 (April 1961): 44–56.
- Cooper, Derek. *Christianity & World Religions: An Introduction to the World's Major Faiths*. Phillipsburg: P & R, 2013.
- Dhammika, Shravasti. *Good Question Good Answer*. Diterjemahkan oleh Clesia. Jakarta: Karaniya, 2016.
- Geisler, Norman L. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Geisler, Norman L, dan William D Watkins. *Worlds Apart: A Handbook on World Views*. Grand Rapids: Baker Book House, 1989.

- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1986.
- Irons, Edward A. *Encyclopedia of Buddhism*. Encyclopedia of World Religions. New York: Facts on File, 2008.
- Murray, Abdu. *Grand Central Question: Answering the Critical Concerns of the Major Worldviews*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Thokmay, Kunsang. "Who Has the Right to Decide the Next Dalai Lima?" *Asia Times*, Desember 2019. Diakses 23 Juli 2020. <https://asiatimes.com/2019/12/reincarnation-politics-the-dalai-lama-and-beijing-standoff/>
- Rāhula, Walpola. *What the Buddha Taught*. Ed. ke-2. New York: Grove, 1974.